

## EKSPLORASI PROSES KREATIF DALAM PENULISAN CERPEN OLEH MAHASISWA

Juli Novia Purba <sup>1</sup>, Asnawi <sup>2</sup>, Dian Safiri <sup>3</sup>, Fesehi Triani <sup>4</sup>, Hadatul El Husna <sup>5</sup>  
Universitas Islam Riau

Correspondence		
Email: <a href="mailto:julinoviapurba@student.uir.ac.id">julinoviapurba@student.uir.ac.id</a> , <a href="mailto:asnawi@edu.uir.ac.id">asnawi@edu.uir.ac.id</a> , <a href="mailto:diansafitri@student.uir.ac.id">diansafitri@student.uir.ac.id</a> , <a href="mailto:fesehitriani@student.uir.ac.id">fesehitriani@student.uir.ac.id</a> , <a href="mailto:hadatulelhusna865@student.uir.ac.id">hadatulelhusna865@student.uir.ac.id</a> ,		Phone:
Submitted 12 Juni 2025	Accepted 15 Juni 2025	Published 16 Juni 2025

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi proses kreatif yang dialami oleh mahasiswa dalam penulisan cerpen. Proses kreatif merupakan rangkaian tahapan mental dan emosional yang dilalui penulis dalam menghasilkan karya sastra. Melalui pendekatan kualitatif deskriptif, data diperoleh dari wawancara mendalam, observasi, dan analisis dokumen terhadap karya cerpen yang dihasilkan oleh mahasiswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses kreatif mahasiswa meliputi beberapa tahapan, yaitu pencarian ide, perenungan, pengendapan gagasan, penulisan draf awal, revisi, hingga finalisasi teks. Faktor internal seperti pengalaman pribadi, minat, dan suasana hati, serta faktor eksternal seperti lingkungan, bacaan, dan masukan dari dosen atau teman sejawat, turut memengaruhi jalannya proses tersebut. Temuan ini memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai dinamika dan kompleksitas proses kreatif mahasiswa dalam menciptakan karya fiksi pendek, serta dapat dijadikan acuan dalam pengembangan strategi pembelajaran menulis kreatif di lingkungan perguruan tinggi.

**Kata kunci:** Eksplorasi, Proses Kreatif, Penulisan Cerpen.

### ABSTRACT

*This study aims to explore the creative process experienced by students in writing short stories. The creative process is a series of mental and emotional stages that writers go through in producing literary works. Through a descriptive qualitative approach, data were obtained from in-depth interviews, observations, and document analysis of short stories produced by students. The results of the study indicate that students' creative process includes several stages, namely idea search, reflection, sedimentation of ideas, writing initial drafts, revisions, and finalizing the text. Internal factors such as personal experience, interests, and moods, as well as external factors such as the environment, reading, and input from lecturers or colleagues, also influence the course of the process. These findings provide a deeper understanding of the dynamics and complexity of students' creative process in creating short fiction, and can be used as a reference in developing creative writing learning strategies in the college environment.*

**Keywords:** Exploration, Creative Process, Short Story Writing.

### PENDAHULUAN

Menulis adalah suatu keterampilan berbahasa yang digunakan untuk mengungkapkan ide, pikiran, gagasan, perasaan, atau informasi melalui lambang-lambang bahasa tulis yang dapat dipahami oleh pembaca. Kata menulis mempunyai dua arti. Pertama, menulis berarti mengubah bunyi yang dapat didengar menjadi tanda-tanda yang dapat dilihat. Kedua, kata menulis mempunyai arti kegiatan mengungkapkan gagasan secara tertulis. Orang yang melakukan kegiatan ini dinamakan penulis dan hasil kegiatannya berupa tulisan (Wiyanto, Asul 2004). Dalam menulis karya sastra, khususnya cerita pendek (cerpen), merupakan aktivitas kreatif yang tidak hanya menuntut kemampuan berbahasa, tetapi juga keterlibatan emosi, imajinasi, serta daya pikir yang reflektif dan kritis. Cerpen sebagai salah satu bentuk karya fiksi memiliki kekhasan dalam hal keutuhan cerita, kepadatan alur, dan ketajaman pesan yang disampaikan dalam ruang narasi yang terbatas. Oleh karena itu, proses penciptaannya tidaklah sederhana, melainkan melalui tahapan yang kompleks dan personal, yang dikenal sebagai proses kreatif.

Proses ini mencakup serangkaian tahapan mental dan emosional yang dilalui oleh penulis sejak gagasan awal hingga karya diselesaikan.

Kegiatan menulis kreatif, khususnya dalam bentuk cerpen (cerita pendek), merupakan salah satu bentuk ekspresi sastra yang menuntut perpaduan antara imajinasi, pengalaman, dan keterampilan berbahasa. Cerpen adalah bentuk karya naratif. Dalam karya fiksi, keberadaan cerita memegang peranan yang sangat penting. Sejak awal hingga akhir, cerita menjadi elemen utama yang mendasari keseluruhan isi karya. Penulisan cerpen merupakan salah satu bentuk ekspresi sastra yang menuntut kepekaan estetika, kemampuan berbahasa, dan proses berpikir kreatif. Bagi mahasiswa, kegiatan ini bukan hanya bagian dari pengembangan keterampilan menulis, tetapi juga wahana untuk mengeksplorasi imajinasi, gagasan, dan nilai-nilai kehidupan. Eksplorasi proses kreatif dalam penulisan cerpen menjadi penting untuk dipahami agar dapat mengidentifikasi tahapan-tahapan yang dilalui mahasiswa, hambatan-hambatan yang mereka temui, serta strategi-strategi kreatif yang mereka gunakan dalam menghasilkan karya sastra pendek. Cerita juga memiliki keterkaitan erat dengan unsur-unsur pembangun lain yang membentuk struktur karya sastra tersebut (Nuroh, Ermawati Zulikhatin, 2011). Bagi mahasiswa, menulis cerpen tidak hanya menjadi sarana pengembangan potensi kreatif, tetapi juga sebagai medium refleksi terhadap realitas sosial, budaya, dan personal yang mereka hadapi. Dalam konteks pendidikan tinggi, keterampilan menulis kreatif semakin mendapat perhatian, baik dalam kurikulum formal maupun dalam kegiatan ekstrakurikuler, karena dianggap mampu melatih sensitivitas, berpikir kritis, dan kemampuan komunikatif mahasiswa. Namun, proses kreatif yang mendasari kegiatan menulis cerpen kerap kali bersifat subjektif dan sulit diidentifikasi secara sistematis. Setiap penulis memiliki cara dan tahapan yang berbeda-beda dalam melahirkan karya, tergantung pada latar belakang, motivasi, pengalaman, dan lingkungan sosialnya. Oleh karena itu, penting untuk mengeksplorasi dan memahami bagaimana mahasiswa mengalami dan menjalani proses kreatif tersebut, mulai dari pencarian ide hingga penyelesaian cerpen. Eksplorasi memungkinkan anak untuk mengamati, memahami, merasakan, dan pada akhirnya menciptakan sesuatu yang menarik minat mereka (Heldanita, 2018). Sedangkan (Nuraen, Ineu 2017) berpendapat bahwa cerpen merupakan salah satu karya fiksi yang memiliki cerita relatif lebih pendek jika dibandingkan dengan karya fiksi lainnya seperti novel. Dalam dunia pendidikan, terutama di lingkungan perguruan tinggi, keterampilan menulis kreatif menjadi salah satu kompetensi yang semakin diperhatikan. Mahasiswa tidak hanya dituntut untuk mampu menulis secara akademik, tetapi juga diharapkan mampu mengembangkan potensi ekspresif dan apresiatif terhadap sastra. Pembelajaran menulis cerpen dapat menjadi wahana yang efektif untuk menumbuhkan empati, kreativitas, serta kepekaan terhadap lingkungan sosial dan budaya. Melalui cerpen, mahasiswa dapat mengolah pengalaman hidup, membangun karakter fiktif yang hidup, serta menyampaikan gagasan atau kritik sosial secara estetik dan komunikatif. Namun demikian, meskipun praktik penulisan cerpen cukup sering dilakukan dalam konteks perkuliahan atau kegiatan ekstrakurikuler, aspek proses kreatif yang melatarbelakanginya masih jarang dieksplorasi secara mendalam. Banyak penelitian lebih berfokus pada analisis produk akhir berupa teks cerpen, sementara sedikit yang menyoroti proses internal yang terjadi selama penciptaan karya tersebut. Padahal, menurut Graham Wallas dalam teorinya mengenai proses kreativitas, penciptaan karya melibatkan beberapa tahapan seperti persiapan (preparation), inkubasi (incubation), iluminasi (illumination), dan verifikasi (verification). Proses ini tidak selalu berlangsung secara linear, dan sangat dipengaruhi oleh faktor internal maupun eksternal yang unik pada setiap individu.

Proses kreatif merujuk pada tahapan mental dan emosional yang dilalui oleh seseorang dalam menghasilkan karya yang bersifat orisinal dan bermakna. Dalam konteks penulisan cerpen, proses kreatif mencakup ideasi, perencanaan cerita, eksplorasi karakter dan latar, pembangunan alur, hingga revisi dan penyuntingan. Setiap individu memiliki pendekatan yang

berbeda dalam proses ini, tergantung pada latar belakang, pengalaman, referensi bacaan, dan gaya berpikir masing-masing. Mahasiswa sebagai penulis pemula tentu memiliki dinamika tersendiri dalam menjalani proses kreatif ini. Latar belakang pendidikan, pengalaman hidup, minat membaca, motivasi pribadi, serta dukungan lingkungan seperti dosen, teman, dan media sosial dapat memengaruhi cara mereka membangun cerita. Selain itu, hambatan psikologis seperti keraguan diri, kebingungan dalam mengembangkan ide, atau tekanan akademik juga turut berperan dalam membentuk alur proses kreatif mereka. Oleh karena itu, penting untuk memahami bagaimana proses tersebut berlangsung secara nyata dalam konteks mahasiswa sebagai bagian dari upaya pengembangan pedagogi menulis kreatif yang lebih responsif dan kontekstual. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi secara mendalam proses kreatif yang dilalui oleh mahasiswa dalam menulis cerpen. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif, studi ini tidak hanya mengidentifikasi tahapan-tahapan yang dilalui mahasiswa, tetapi juga menggali faktor-faktor yang memengaruhi proses tersebut, baik dari sisi psikologis, sosial, maupun akademik. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dalam kajian proses kreatif sastra, sekaligus memberikan implikasi praktis bagi pengembangan strategi pembelajaran menulis kreatif di perguruan tinggi. Pemahaman yang lebih baik mengenai proses kreatif mahasiswa akan membuka peluang untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang lebih mendukung, inspiratif, dan memberdayakan potensi menulis mereka secara maksimal.

## **METODE PENELITIAN**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif deskriptif. Pendekatan ini dipilih karena tujuan utama penelitian adalah untuk memahami dan mendeskripsikan secara mendalam pengalaman, tahapan berpikir, serta strategi kreatif yang digunakan oleh mahasiswa dalam proses penciptaan cerpen. Penelitian ini menggunakan jenis studi kasus, yang memungkinkan peneliti untuk menggali secara intensif proses kreatif dari sejumlah mahasiswa yang memiliki pengalaman dalam menulis cerpen. Subjek penelitian ditentukan secara purposive, yakni mahasiswa yang aktif menulis cerpen, baik dalam konteks tugas perkuliahan maupun kegiatan non-akademik seperti lomba atau publikasi sastra. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam untuk mengetahui tahapan proses kreatif, tantangan, dan pendekatan yang digunakan oleh mahasiswa. Selain itu, peneliti juga menggunakan dokumentasi karya cerpen yang telah ditulis mahasiswa untuk dianalisis sebagai produk dari proses kreatif tersebut. Analisis data dalam penelitian ini mengikuti model Miles dan Huberman, yang meliputi tiga tahapan utama: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Melalui metode ini, diharapkan penelitian dapat memberikan gambaran menyeluruh mengenai dinamika proses kreatif mahasiswa dalam menulis cerpen.

## **PEMBAHASAN**

Proses kreatif dalam penulisan cerpen oleh mahasiswa menunjukkan dinamika yang bervariasi, bergantung pada latar belakang individu, pengalaman hidup, serta lingkungan sosial dan akademik yang melingkupinya. Berikut ini tahapan-tahapan proses menulis kreatif sebagai berikut:

### **1. Tahap Persiapan (*Preparation*)**

Pada tahap awal ini, mahasiswa mulai mengumpulkan ide-ide dasar yang akan dijadikan cerita. Mereka mencari inspirasi dari berbagai sumber seperti pengalaman pribadi, isu-isu sosial, cerita teman, hingga dari karya sastra lain atau tontonan visual. Sebagian mahasiswa juga mengungkapkan bahwa mereka merasa lebih mudah menulis jika topik cerpen berkaitan dengan pengalaman emosional yang kuat, seperti kehilangan, cinta, atau kegelisahan masa muda. Aktivitas membaca, berdiskusi, dan mengamati lingkungan juga menjadi bagian penting dari proses persiapan ini.

Graham Wallas (1926) menjelaskan bahwa tahap persiapan merupakan proses di mana seorang seniman atau pencipta mengumpulkan berbagai informasi secara menyeluruh mengenai masalah yang akan dihadapi. Informasi tersebut meliputi berbagai aspek, dari isi hingga latar belakangnya, yang kemudian dianalisis dan diolah secara mental untuk menghasilkan solusi kreatif. 2. Tahap Inkubasi (*Incubation*)

Tahap inkubasi terjadi ketika mahasiswa mulai merenungkan gagasan yang telah muncul, tanpa langsung menuliskannya. Dalam proses ini, mereka membiarkan ide berkembang dalam pikiran, sering kali secara tidak sadar, sembari menjalankan aktivitas lain. Beberapa informan menyebutkan bahwa ide cerita mereka sering menguat saat sedang dalam perjalanan, mendengarkan musik, atau bahkan sebelum tidur. Tahapan ini sangat personal dan sering kali sulit dijelaskan secara rasional karena berkaitan erat dengan suasana hati dan kondisi psikologis masing-masing individu.

Tahap inkubasi adalah tahap dimana individu seakan-akan melepaskan diri untuk sementara dari masalah, dalam arti bahwa ia tidak memikirkan masalahnya secara sadar, tetapi 'mengeramnya' dalam alam pra-sadar. Jadi tahap inkubasi merupakan tahap merenung atau mengistirahatkan pikiran kita sejenak untuk mendapatkan suatu pemecahan masalah. Sehingga pada saat pikiran diistirahatkan, alam bawah sadar kita yang terus bekerja mencari solusi pemecahan masalahnya. Sedangkan menurut Wallas (1926) Tahap inkubasi merupakan satu-satunya tahap yang tidak melibatkan keadaan pikiran yang sadar sepenuhnya. Dalam tahap inkubasi, subyek yang melakukan proses kreatif tidak sedang berada dalam kesadaran penuh atau keinginan untuk memikirkan perihal permasalahan tertentu dalam sebuah proyek. Sementara itu, fakta kedua adalah dalam periode ini akan ada kemungkinan munculnya beberapa mental events yang tidak disengaja... Mental events yang mungkin hadir bisa jadi akan bermuara pada akhir tahap inkubasi sebagai kilatan instan yang memulai tahap selanjutnya, yaitu tahap pencerahan (*illumination*).

### 3. Tahap Iluminasi (*Illumination*)

Iluminasi ditandai dengan munculnya momen "aha" atau pencerahan, ketika struktur cerita atau ending tiba-tiba menjadi jelas. Mahasiswa menyebut tahapan ini sebagai titik yang sangat memotivasi karena mereka merasa terhubung secara emosional dan intelektual dengan cerpen yang akan ditulis. Ide-ide yang sebelumnya samar mulai tersusun menjadi rangkaian alur yang utuh, karakter mulai memiliki jiwa, dan konflik pun mulai terbentuk secara alami. Graham Wallas dalam bukunya *The Art of Thought* membagi proses berpikir kreatif menjadi empat tahap: persiapan, inkubasi, iluminasi, dan verifikasi. Tahap iluminasi, juga dikenal sebagai "a-ha moment" atau "epiphany," adalah saat ketika ide atau pemahaman baru tiba-tiba muncul dalam pikiran. Ide atau pemahaman baru ini sering kali muncul sebagai hasil dari pemrosesan bawah sadar selama tahap inkubasi dan sering terjadi secara tidak terduga. Tahap iluminasi, juga dikenal sebagai 'a-ha moment' atau 'epiphany,' adalah saat ketika ide atau pemahaman baru tiba-tiba muncul dalam pikiran Anda. Ini adalah momen di mana solusi yang kreatif atau perspektif baru datang kepada Anda. Tahap ini seringkali tidak dapat diprediksi dan bisa terjadi pada saat yang tidak terduga." (Wallas dalam *The Art of Thought*, dikutip oleh MyRobin)

### 4. Tahap Verifikasi (*Verification*)

Pada tahap ini, mahasiswa mulai menyusun draf cerita mereka. Proses ini melibatkan berbagai revisi, baik secara struktur maupun gaya bahasa. Revisi dilakukan berdasarkan pembacaan ulang, saran dari dosen, teman, atau komunitas menulis. Beberapa mahasiswa bahkan mengalami revisi berkali-kali karena merasa tidak puas dengan bentuk awal cerpen. Dalam proses ini, kemampuan teknis menulis dan kepekaan estetika mereka sangat diuji.

Sugiyono (2016) menyatakan bahwa verifikasi merupakan langkah terakhir dalam teknik analisis data, yakni penarikan kesimpulan/verifikasi data. Verifikasi dilakukan apabila kesimpulan awal yang ditemukan masih bersifat sementara dan akan berubah jika tidak

didukung bukti-bukti yang kuat. Jika kesimpulan awal didukung bukti valid dan konsisten, maka kesimpulan tersebut dapat dipercaya. Verifikasi juga dilakukan dengan meninjau kembali data yang telah direduksi atau disajikan, sehingga kesimpulan yang diambil tidak menyimpang. Langkah terakhir dalam teknik analisis data adalah penarikan kesimpulan/verifikasi data. Verifikasi data dilakukan apabila kesimpulan awal yang ditemukan masih bersifat sementara, dan akan ada perubahan-perubahan bila tidak dibarengi dengan bukti-bukti pendukung yang kuat..." (Sugiyono, 2016)

#### 5. Faktor Internal dan Eksternal

Proses kreatif mahasiswa dalam menulis cerpen juga dipengaruhi oleh berbagai faktor. Secara internal, motivasi menulis, tingkat kepercayaan diri, serta kedalaman pengalaman emosional menjadi penentu utama. Mahasiswa yang memiliki pengalaman hidup yang intens atau kecenderungan reflektif cenderung menghasilkan tulisan yang lebih kuat dari segi tema dan karakterisasi. Sementara itu, secara eksternal, lingkungan pembelajaran yang suportif, seperti diskusi kelas, bimbingan dosen, serta keberadaan komunitas sastra kampus, menjadi pemicu penting dalam mendukung proses kreatif. Media sosial dan platform menulis daring juga memberi ruang bagi mahasiswa untuk mengekspresikan dan menguji karya mereka secara lebih luas.

#### 6. Tantangan dan Strategi Mengatasinya

Beberapa tantangan yang dihadapi mahasiswa antara lain adalah kesulitan menemukan ide, merasa tidak percaya diri terhadap kualitas tulisan, dan keterbatasan waktu akibat beban akademik. Untuk mengatasi hal tersebut, sebagian mahasiswa mengembangkan strategi pribadi seperti membuat catatan harian ide, menetapkan target waktu menulis, atau mencari teman diskusi. Pembiasaan menulis dan keterbukaan terhadap kritik juga menjadi kunci dalam menjaga keberlanjutan proses kreatif.

#### 7. Implikasi terhadap Pembelajaran Menulis Kreatif

Temuan ini menunjukkan bahwa proses kreatif bukanlah proses instan, melainkan perjalanan yang membutuhkan pendampingan, ruang berekspresi, dan pendekatan pembelajaran yang fleksibel. Oleh karena itu, pembelajaran menulis kreatif di perguruan tinggi sebaiknya tidak hanya berorientasi pada hasil akhir (produk), tetapi juga pada proses dan pengalaman menulis itu sendiri. Pendekatan berbasis proyek, refleksi kreatif, dan pembimbingan yang humanistik perlu diperkuat agar mahasiswa merasa lebih bebas dan terdorong untuk mengeksplorasi potensi kreatif mereka secara optimal. Berikut faktor yang mempengaruhi proses kreatif mahasiswa sebagai berikut:

1. Latar Belakang Sosial dan Budaya. Nilai-nilai budaya, lingkungan keluarga, serta pengalaman hidup sangat memengaruhi pilihan tema, karakter, dan konflik dalam cerpen mahasiswa.
2. Minat Membaca dan Referensi Sastra. Mahasiswa yang memiliki kebiasaan membaca karya sastra cenderung memiliki kekayaan kosakata, kepekaan gaya bahasa, serta struktur narasi yang lebih matang.
3. Kondisi Psikologis dan Emosional. Kreativitas sering kali dipengaruhi oleh suasana hati, tekanan akademik, dan motivasi pribadi. Perasaan seperti kegelisahan, kesepian, atau antusiasme dapat menjadi pemicu lahirnya ide-ide cerpen yang kuat.
4. Bimbingan Akademik dan Lingkungan Kampus. Peran dosen dan komunitas sastra di lingkungan kampus sangat penting dalam mengarahkan dan mendukung proses kreatif mahasiswa. Workshop, diskusi sastra, dan lomba cerpen menjadi wadah yang mendukung eksplorasi kreativitas.

Selain faktor yang mempengaruhi proses kreatif mahasiswa adapun hambatan dalam proses kreatif penulisan cerpen yang di alami mahasiswa yaitu:

- a. Kebuntuan Ide (Writer's Block). Mahasiswa sering mengalami kebingungan dalam menentukan tema atau mengembangkan cerita. Hal ini bisa diatasi melalui brainstorming, menulis bebas, atau membaca ulang tulisan sendiri.
- b. Kurangnya Kepercayaan Diri. Banyak mahasiswa merasa karya mereka belum cukup bagus atau takut dibandingkan dengan penulis profesional. Dukungan positif dari lingkungan dan pengalaman menulis berulang dapat membantu mengatasi hal ini.
- c. Keterbatasan Kosakata dan Teknik Penulisan. Mahasiswa yang kurang menguasai teknik narasi, dialog, atau struktur cerpen sering kali merasa frustrasi. Pembelajaran berkelanjutan tentang unsur-unsur cerpen sangat diperlukan.
- d. Strategi Mahasiswa dalam Mengeksplorasi Kreativitas. Journaling dan Free Writing ialah menulis catatan harian atau tulisan bebas membantu melatih spontanitas dan mengumpulkan ide.
- e. Observasi Sosial dan Interaksi. Melihat realitas sosial secara langsung, berdialog dengan berbagai kalangan, atau menyimak peristiwa sehari-hari menjadi sumber cerita yang kuat.
- f. Eksperimen Gaya Bahasa dan Struktur Cerita. Mahasiswa mencoba menggunakan metafora, alur non-linear, atau sudut pandang yang unik untuk menciptakan narasi yang segar.
- g. Kolaborasi dan Diskusi. Tukar pikiran dengan sesama penulis muda atau mengikuti komunitas penulis sangat membantu memperluas perspektif dan memperkaya teknik menulis.

Eksplorasi proses kreatif dalam penulisan cerpen oleh mahasiswa merupakan perjalanan kompleks yang melibatkan interaksi antara faktor internal (emosi, daya pikir, pengalaman) dan eksternal (lingkungan, bimbingan, referensi). Pemahaman terhadap tahapan kreatif serta strategi yang digunakan mahasiswa dapat menjadi landasan untuk mengembangkan pembinaan kemampuan menulis sastra di lingkungan pendidikan tinggi. Diperlukan dukungan berkelanjutan dari institusi pendidikan agar potensi kreatif mahasiswa dapat berkembang optimal melalui penulisan cerpen sebagai bentuk ekspresi, refleksi, dan kontribusi budaya.

Berikut analisis penulisan cerpen dari mahasiswa, sebagai berikut:

#### MENYULAM KATA, MENENUN JIWA karya Meta Agustina

Berikut sinopsis dari cerpen "*Menyulam Kata, Menenun Jiwa*" tersebut:

Cerpen ini mengisahkan perjalanan seorang pemuda bernama Awan, mahasiswa sastra yang awalnya merasa asing dan ragu terhadap warisan budaya leluhurnya, terutama naskah-naskah kuno beraksara Jawa peninggalan kakeknya. Dorongan dari sang ibu membangkitkan kembali rasa cinta dan tanggung jawab Awan untuk melestarikan budaya. Perlahan, Awan mulai membaca kembali naskah-naskah itu, memperkenalkannya ke lingkungan kampus, dan mendirikan komunitas "Rerakit Basa". Komunitas ini menjadi wadah pelestarian bahasa dan sastra daerah secara digital. Melalui berbagai kegiatan seperti diskusi, pertunjukan seni, pelatihan di sekolah, hingga kolaborasi internasional, Awan berupaya membuktikan bahwa warisan budaya bukan hanya peninggalan masa lalu, melainkan jembatan menuju masa depan yang memperkuat identitas bangsa. Cerita ditutup dengan pencapaian besar Awan saat platform daring "Warisan Kata" berhasil mempertemukan generasi muda dari berbagai daerah dan diaspora, memastikan keberlanjutan budaya Nusantara.

Analisis terkait cerpen "*Menyulam Kata, Menenun Jiwa*"

##### 1. Tema dan Pesan Utama

Karya ini mengangkat tema pelestarian bahasa dan sastra daerah di tengah arus modernisasi dan globalisasi. Melalui tokoh utama, Awan, penulis menyoroti pentingnya menjaga identitas budaya melalui bahasa ibu dan cerita rakyat. Pesan utama

yang ingin disampaikan adalah bahwa bahasa daerah bukan sekadar alat komunikasi, melainkan cerminan jiwa dan identitas bangsa yang harus dijaga dan diwariskan kepada generasi mendatang

## 2. Alur dan Pengembangan Karakter

Alur cerita berkembang secara linier, dimulai dari keraguan Awan terhadap warisan budaya keluarganya, hingga akhirnya ia menjadi penggerak komunitas pelestari bahasa daerah. Transformasi karakter Awan digambarkan dengan baik—dari seorang pemuda yang merasa asing dengan naskah kuno, menjadi sosok inspiratif yang mampu menggerakkan banyak orang untuk mencintai dan melestarikan bahasa serta sastra daerah

## 3. Konflik dan Penyelesaiannya

Konflik utama dalam cerita adalah pertentangan antara nilai-nilai tradisional dan tuntutan zaman modern. Awan menghadapi skeptisisme dari teman-teman dan masyarakat yang menganggap bahasa daerah tidak relevan dengan kebutuhan masa kini. Penyelesaian konflik ditampilkan melalui upaya Awan membangun komunitas "Rerakit Basa", mengintegrasikan teknologi, dan menginspirasi generasi muda agar bangga terhadap warisan budaya mereka

## 4. Nilai Budaya dan Pendidikan

Karya ini sarat akan nilai-nilai budaya, seperti penghormatan terhadap leluhur, pentingnya gotong royong, dan kebanggaan terhadap keberagaman Indonesia. Penulis juga menekankan pentingnya pendidikan berbasis budaya lokal dengan mengintegrasikan cerita rakyat, aksara daerah, dan teknologi dalam proses pembelajaran di sekolah

## 5. Relevansi dan Inovasi

Kisah Awan sangat relevan dengan kondisi Indonesia saat ini, di mana banyak bahasa daerah terancam punah. Penulis menawarkan solusi inovatif, seperti digitalisasi naskah kuno, pembuatan aplikasi pembelajaran, dan pemanfaatan media sosial untuk pelestarian budaya. Hal ini menunjukkan bahwa tradisi dan inovasi dapat berjalan beriringan untuk menjaga kelangsungan budaya bangsa

## 6. Kelebihan Karya

- Penggambaran suasana dan emosi sangat hidup, sehingga pembaca dapat merasakan keterikatan dengan tokoh dan cerita.
- Penekanan pada pentingnya kolaborasi lintas generasi dan daerah dalam menjaga budaya.
- Penggunaan bahasa yang lugas namun puitis, memperkuat nuansa sastra dan budaya lokal.

## 7. Kekurangan Karya

- Beberapa bagian narasi terasa repetitif, terutama dalam penekanan pesan moral.
- Konflik eksternal kurang mendalam; sebagian besar tantangan diatasi dengan cukup mudah oleh tokoh utama.

## KESIMPULAN

Eksplorasi proses kreatif dalam penulisan cerpen oleh mahasiswa menunjukkan bahwa proses ini merupakan perjalanan yang kompleks, dinamis, dan sangat personal. Mahasiswa melewati tahapan yang mencakup persiapan, inkubasi, iluminasi, hingga verifikasi, dengan pengaruh yang kuat dari faktor internal (seperti pengalaman pribadi, emosi, motivasi) dan eksternal (seperti bimbingan dosen, lingkungan kampus, serta media sosial). Hambatan seperti kebuntuan ide, kurangnya kepercayaan diri, dan keterbatasan teknik penulisan kerap muncul, namun dapat diatasi melalui strategi kreatif seperti journaling, observasi sosial, eksperimen gaya bahasa, serta kolaborasi dalam komunitas.

Temuan ini menegaskan bahwa proses kreatif bukan sekadar soal menghasilkan produk akhir, melainkan perjalanan belajar yang mendalam dan reflektif. Oleh karena itu, pembelajaran menulis kreatif di perguruan tinggi perlu dirancang untuk lebih memberdayakan proses eksplorasi, memberikan ruang ekspresi yang luas, serta mendorong mahasiswa mengembangkan potensi kreatifnya secara optimal. Melalui pendekatan yang humanistik dan kontekstual, mahasiswa diharapkan tidak hanya mampu menulis cerpen yang berkualitas, tetapi juga menumbuhkan apresiasi yang tinggi terhadap sastra sebagai medium ekspresi budaya dan refleksi kehidupan.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Heldanita. 2018. Pengembangan Kreativitas Melalui Eksplorasi. *Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini*. (3) (1)
- Nuraeni, Ineu. 2017. ANALISIS AMANAT DAN PENOKOHAN CERITA PENDEK PADA BUKU "ANAK BERHATI SURGA" KARYA MH. PUTRA SEBAGAI UPAYA PEMILIHAN BAHAN AJAR SASTRA DI SMA. *CARAKA: "Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia & Bahasa Daerah*. (6) (2).
- Nuroh, Ermawati Zulikhatin. 2011. Analisis Stilistika Dalam Cerpen. *PEDAGOGIA*, (1) (1).
- Wiyanto, Asul. 2004. *Terampil Menulis Paragraf*. Grasindo.
- Munandar, Utami. *Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat*. Jakarta: Rineka Cipta, 1995
- Wallas, G. (1926). *The Art Of Thought*. Jonathan Cape
- Wallas, Graham. (1926). *The Art of Thought*. Dikutip dalam: "Pentingnya Proses Berpikir Kreatif dalam Menghadapi Tantangan di ...", MyRobin. [<https://myrobin.id/untuk-pekerja/proses-berpikir-kreatif/12>]
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta. (dikutip dari <http://eprints.umg.ac.id/5351/6/BAB%20III.pdf>)